

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis temuan, dapat disimpulkan bahwa pengalaman komunikasi para relawan asing dalam proses adaptasi antarbudaya selama mengikuti program Youth 4 Impact Global Volunteer 2024 AIESEC di Universitas Indonesia merupakan proses yang kompleks, dinamis, dan juga penuh makna yaitu proses ini tidak hanya bersifat teknis dalam menyampaikan dan menerima pesan, tetapi juga menyentuh dimensi simbolik, emosional, dan identitas diri yang terus berkembang selama interaksi berlangsung. Relawan memaknai pengalaman komunikasi mereka sebagai sarana untuk belajar memahami perbedaan budaya sekaligus sebagai cermin untuk melihat kembali siapa diri mereka dalam konteks baru. Mereka menyadari bahwa komunikasi tidak sekadar pada penyampaian pesan verbal, tetapi juga mencakup kemampuan membaca norma sosial, memilih ekspresi yang tepat dan menyesuaikan perilaku terhadap konteks budaya yang ada. Melalui proses interaksi dengan masyarakat lokal, para relawan mengalami refleksi identitas dan menyadari batas juga potensi yang ada dalam dirinya, serta membentuk pola komunikasi baru yang lebih terbuka, fleksibel, dan empatik. Makna dari pengalaman ini mereka rumuskan tidak hanya dalam bentuk “bisa berkomunikasi”, tetapi juga sebagai transformasi cara berpikir, memahami keberagaman, dan membentuk identitas antarbudaya yang baru. Bentuk *culture shock* yang dialami oleh para relawan sangat bervariasi, namun tetap memiliki pola yang sama dengan kurva U milik Oberg dan dinamika adaptasi antarbudaya dari Young Yun Kim. Pada awal kedatangan, relawan dengan ekspektasinya mengalami fase euforia yang kemudian diikuti dengan ketegangan akibat adanya perbedaan norma, keterbatasan bahasa, dan ketidaktahuan terhadap simbol sosial yang tidak tertulis. *Culture shock* juga muncul dalam bentuk tekanan emosional seperti rasa takut, canggung, bingung, bahkan ragu untuk mengekspresikan diri sendiri. Namun, seiring berjalannya waktu, para relawan asing mulai dapat menavigasi kecemasan dan keterkejutan itu didukung dengan dukungan sosial yang dilakukan oleh

buddy, sesama relawan, sampai dengan *Host Family* masing-masing relawan asing. Hal ini dipakai relawan untuk belajar lebih banyak dan dijadikan peluang untuk menyesuaikan diri agar lebih diterima oleh lingkungan sekitar. Dalam banyak kasus, pengalaman ini berujung pada pertumbuhan identitas dan kemampuan komunikasi lintas budaya yang lebih matang.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan metodologis dalam studi komunikasi antarbudaya, khususnya dalam konteks program sukarelawan asing dan program internasional lainnya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk:

1. Mengembangkan kajian lanjutan dengan pendekatan longitudinal, agar dapat menelusuri perubahan identitas dan makna komunikasi relawan dalam jangka waktu yang lebih panjang (sebelum, selama, dan setelah program).
2. Memperluas fokus studi dengan membandingkan pengalaman relawan asing dan lokal secara bersamaan, guna memahami perspektif lintas budaya dalam komunikasi antarbudaya.
3. Menambahkan pendekatan *mixed-method* atau menggunakan observasi partisipan, untuk memperkaya data reflektif dengan data perilaku nyata dalam konteks komunikasi langsung.

5.2.2 Saran Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh lembaga pengelola program internasional, khususnya AIESEC dan institusi sejenis, dalam merancang strategi komunikasi dan pendampingan relawan asing. Beberapa saran praktis yang dapat diterapkan antara lain:

1. Peningkatan pelatihan budaya pra-keberangkatan, dengan penekanan pada topik-topik sensitif, simbol sosial, dan norma-norma komunikasi khas lokal.
2. Peningkatan kapasitas *buddy* dan panitia AIESEC dalam mendampingi relawan melalui pendekatan yang lebih empatik dan responsif terhadap tekanan emosional relawan.
3. Menyediakan forum reflektif selama dan setelah program, agar relawan dapat mengekspresikan pengalaman mereka, memproses *culture shock*, dan berbagi strategi adaptasi.
4. Menyusun panduan komunikasi sederhana yang berisi ekspresi penting, peringatan tentang simbol yang sensitif, dan tips komunikasi dalam konteks pendidikan maupun keseharian lokal.

Dengan penguatan aspek ini, program pertukaran budaya bukan hanya menjadi sarana kegiatan sosial, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran antarbudaya yang lebih bermakna dan transformatif.